
THE RELATIONSHIP OF SOCIO ECONOMIC STATUS WITH DIET COMPLIANCE IN TYPE 2 DIABETES PATIENTS IN THE WORKING AREA OF THE SOUTH SUMEDANG HEALTH CENTER**Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Kepatuhan Diet Penderita Diabetes Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Sumedang Selatan****Zulfah Ummu Masyhuroh¹, Dewi Dolifah^{2*}, Delli Yuliana Rahmat³**

¹Mahasiswa Profesi Keperawatan, Univeritas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang, Uviversitas Pendidikan Indonesia, Jl. Desa Licin, Sumedang, Jawa Barat, 45353 Indonesia;

²Dosen Profesi Keperawatan, Univeritas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang, Uviversitas Pendidikan Indonesia, Jl. Desa Licin, Sumedang, Jawa Barat, 45353 Indonesia;

³Dosen Profesi Keperawatan, Univeritas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Sumedang, Uviversitas Pendidikan Indonesia, Jl. Desa Licin, Sumedang, Jawa Barat, 45353 Indonesia

*Corresponding author email: dewidolifah@upi.edu

How to cite: Masyhuroh ZU, Dolifah D, Rahmat DY. 2024. The relationship of socio economic status with diet compliance in type 2 diabetes patients in the working area of the South Sumedang Health Center. *Bul. Vet. Udayana*. 16(4): 1284-1293. DOI: <https://doi.org/10.24843/bulvet.2024.v16.i04.p35>

Abstract

Blood sugar levels must be well controlled to reduce the risk of complications. Due to people's unhealthy lifestyles, the number of Diabetes Mellitus sufferers increases every year. Non-communicable diseases are defined as diseases that cannot be transmitted from one person to another. The general aim of the research is to determine the relationship between socio-economic status factors and the compliance of type 2 diabetes mellitus sufferers in implementing a diet. The method used in this research is quantitative correlation. Quantitative research is an approach to testing certain theories by examining the relationships between variables. There is an important relationship between economic status and adherence to dietary patterns, with a significance value of 0.029. Of the 110 respondents surveyed, the data showed that there were differences in the distribution of dietary compliance between groups with low and high socio-economic status. Identifying elements that influence the level of compliance in following a diet in individuals with Diabetes Mellitus. It is hoped that Community Health Centers and hospitals can increase patient knowledge about diabetes mellitus and ensure their awareness.

Keywords: diabetes, diet, social, economic,

Abstrak

Kadar gula dalam darah harus dikontrol dengan baik untuk mengurangi risiko komplikasi. Disebabkan oleh gaya hidup masyarakat yang tidak sehat, jumlah penderita Diabetes Melitus meningkat setiap tahunnya. Penyakit tidak menular didefinisikan sebagai penyakit yang tidak dapat ditularkan dari satu orang ke orang lain. Adapun tujuan penelitian secara umum yaitu

untuk mengetahui hubungan antara faktor status sosial ekonomi dengan kepatuhan penderita diabetes melitus tipe 2 dalam melaksanakan diet. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah kuantitatif korelasi. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan untuk menguji teori teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel. Terdapat kaitan yang penting antara status ekonomi dan ketaatan terhadap pola makan, dengan nilai signifikansi 0,029. Dari 110 responden yang disurvei, data menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam distribusi kepatuhan diet antara kelompok dengan status sosial-ekonomi rendah dan tinggi. Mengidentifikasi elemen-elemen yang mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam mengikuti diet pada individu dengan Diabetes Mellitus. Diharapkan bahwa Puskesmas dan rumah sakit dapat meningkatkan pengetahuan pasien mengenai diabetes mellitus serta memastikan kesadaran mereka.

Kata kunci: diabetes, diet, sosial, ekonomi,

PENDAHULUAN

Saat ini, penyakit tidak menular adalah salah satu masalah kesehatan yang menjadi perhatian nasional dan global. Menurut data WHO tahun 2008, 36 juta, atau hampir dua pertiga dari 57 juta kematian, disebabkan oleh penyakit tidak menular. Menurut profil Penyakit Tidak Menular WHO tahun 2011, PTM menyebabkan 29% kematian di negara dengan tingkat ekonomi rendah sampai menengah. Pada tahun 2008, di Indonesia terdapat 582.300 laki-laki dan 481.700 perempuan meninggal karena PTM, menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 dan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 1995 dan 2001 (Hardianto, 2021). Diabetes mellitus adalah penyakit tidak menular yang disebabkan oleh pankreas tidak menghasilkan cukup insulin atau tubuh tidak dapat memproses secara efektif insulin yang telah diproduksi (Djaelan et al., 2022). Kadar gula dalam darah penderita diabetes melitus mungkin naik atau hiperglikemia. Kadar gula dalam darah harus dikontrol dengan baik untuk mengurangi risiko komplikasi. Disebabkan oleh gaya hidup masyarakat yang tidak sehat, jumlah penderita Diabetes Melitus meningkat setiap tahunnya. Di seluruh dunia, kasus Diabetes Melitus mencapai 463 juta kasus dan 4,2 juta kematian pada 2019. Menurut perkiraan IDF, kasus akan meningkat menjadi 578 juta kasus pada tahun 2030 dan 700 juta kasus pada tahun 2045. Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi Diabetes Melitus di Indonesia mencapai 2% pada kelompok umur lebih dari 15 tahun. Prevalensi berdasarkan jenis kelamin adalah 1,78% pada perempuan dan 1,21% pada laki-laki. Prevalensi tertinggi terjadi pada kelompok umur 55-64 tahun, dengan 6,3%. Penyakit tidak menular didefinisikan sebagai penyakit yang tidak dapat ditularkan dari satu orang ke orang lain. Empat tipe utama penyakit tidak menular adalah diabetes, kanker, penyakit kardiovaskuler, dan penyakit pernapasan kronis (Fadhillah et al., 2022).

Indonesia memiliki 53,33 kematian per 100.000 penduduk akibat diabetes melitus (DM), menempati peringkat ke-32 dari 183 negara. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyebutkan bahwa persentase penderita diabetes melitus (DM) tipe 2 mengalami peningkatan dari 6,9% menjadi 8,5%. Kadar glukosa darah meningkat pada penderita diabetes (hiperglikemia) (Widiasari et al., 2021). Dalam penelitian yang dilakukan Desianah dapat dicatat bahwa sebagian besar pasien Diabetes Melitus (DM), khususnya DM Tipe II, sering kali tidak mematuhi rekomendasi diet, yang menyebabkan fluktuasi kadar gula darah yang tidak stabil dan berisiko mengalami komplikasi seperti hipertensi, gangguan ginjal, dan ulkus (Fauzia et al., 2015). Dalam wawancaranya dengan lima penderita DM, ditemukan bahwa tiga di antaranya memiliki pengetahuan tentang pengelolaan DM, tetapi mereka kurang memahami konsep diet DM yang dianjurkan. Di sisi lain, dua penderita lainnya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang diet DM yang direkomendasikan dan dengan tekun mengikuti diet tersebut (Fatimah, 2015). Hasil penjelasan tersebut menunjukkan bahwa masalah umum yang muncul pada pasien DM adalah ketidakpatuhan dalam mengontrol kadar gula darah. Pasien DM

bergantung pada diri sendiri ketika menentukan keberhasilan pengobatannya (Vargatu, 2016). Jika pasien DM memiliki pengetahuan yang baik, mereka dapat mengubah cara mereka melakukan pengobatan. Misalnya, diet rendah gula dapat membantu membawa kadar gula darah mendekati kisaran normal dan menghindari komplikasi, sehingga memungkinkan mereka menjalani hidup yang lebih bahagia dan sehat (Bayu Raditiya, 2016).

Status sosial ekonomi yang baik dinilai berdasarkan pendapatan, tingkat pendidikan, atau pekerjaan yang berkaitan dengan sejumlah masalah kesehatan, termasuk bayi dengan berat lahir rendah, penyakit kardiovaskular, hipertensi, arthritis, diabetes, dan kanker (Indrawati, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi, seperti pendapatan dan tingkat pendidikan, memiliki dampak pada insiden penyakit Diabetes Melitus. Orang dengan pendapatan di atas upah minimum regional (UMP) memiliki risiko 1,4 kali lebih tinggi terkena Diabetes Melitus Tipe 2 dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendapatan di bawah UMP. Kelompok dengan pendapatan tinggi justru lebih rentan terhadap Diabetes Melitus Tipe 2. Hal ini disebabkan oleh perubahan dalam kondisi sosial ekonomi dan preferensi makanan yang mempengaruhi pola makan masyarakat, yang cenderung menjauh dari prinsip makanan seimbang, yang pada gilirannya berdampak buruk pada kesehatan dan gizi (Dwibarto & Anggoro, 2022). Status sosial ekonomi sering dikaitkan dengan kesenjangan kesehatan dalam literatur kesehatan (Nurhayati, Z Hilal, 2023). Orang atau kelompok dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah cenderung menghadapi peningkatan risiko kesehatan. Situasi ekonomi dan sosial dapat berdampak signifikan pada akses terhadap layanan kesehatan, gaya hidup, dan masalah kesehatan lainnya (Shafwa & Handoyo, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Nurhayati, dkk pada tahun 2023 didapatkan hasil terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan kepatuhan diet diabetes. Hal tersebut dikarenakan perubahan sosial ekonomi dan selera makan akan mengakibatkan perubahan pola makan masyarakat yang cenderung menjauhkan konsep makanan seimbang, sehingga berdampak negatif terhadap kesehatan dan gizi terlebih lagi pada penderita diabetes dengan aturan pola diet yang ketat. Namun berbeda dengan penelitian tersebut, dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2019, dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara status ekonomi dengan perilaku diet bagi penderita DM. Responden dengan pendapatan yang mencukupi akan lebih mudah menyediakan makanan sesuai dengan rekomendasi diet DM yang disarankan. Namun, bagi responden dengan pendapatan rendah, modifikasi menu makanan juga bisa dilakukan agar tetap memenuhi kebutuhan zat gizi yang diperlukan.

Data hasil studi pendahuluan di kabupaten Sumedang penderita diabetes melitus di kabupaten Sumedang tahun 2022 berada pada 10 besar kabupaten/kota di Jawa Barat dengan prevalensi kejadian diabetes terbesar yaitu sebanyak 23.340 penderita. Berdasarkan data fenomena di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Hubungan Status sosial ekonomi dengan kepatuhan diet diabetes tipe 2 di wilayah kerja puskesmas sumedang Selatan. Adapun tujuan penelitian secara umum yaitu untuk mengetahui hubungan antara faktor status sosial ekonomi dengan kepatuhan penderita diabetes melitus tipe 2 dalam melaksanakan diet. Selain itu, secara khusus bertujuan untuk menganalisis faktor status sosial ekonomi dan kepatuhan penderita diabetes melitus tipe 2 dalam melaksanakan diet; dan untuk mengetahui gambaran kepatuhan penderita DM tipe 2 dalam melaksanakan diet

METODE PENELITIAN

Kelaikan etik penelitian

Penelitian ini tidak melakukan intervensi/perlakuan kepada sampel penelitian dan sudah lolos kaji etik oleh Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng dengan nomor ID sebagai berikut: KEPK6350624.

Objek Penelitian

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Populasi pada penelitian ini adalah penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Sumedang Selatan, kabupaten Sumedang yang memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria inklusi yang ditetapkan diantaranya yaitu: penderita Diabetes Melitus tipe 2 yang berobat di Puskesmas Sumedang Selatan, penderita Diabetes Melitus tipe 2 minimal 1 tahun, dan penderita Diabetes Melitus tipe 2 yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Adapun kriteria eksklusi yang ditetapkan yaitu: penderita Diabetes Melitus tipe 2 kurang dari 1 tahun dan penderita Diabetes Melitus tipe 2 yang tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Kemudian jumlah sampel dihitung dengan menggunakan rumus *slovin* dengan tingkat signifikansi menggunakan 0,05 (5%). Dari sebanyak 152 orang didapatkan hasil akhir jumlah sampel sebanyak 110 orang.

Rancangan Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasi. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Penelitian korelasional menilai hubungan antara dua atau lebih variabel kelompok tunggal. Pada penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui hubungan status sosial ekonomi dengan kepatuhan diet penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Sumedang Selatan. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner oleh responden yang berisikan pertanyaan yang akan menggambarkan status sosial ekonomi dan kepatuhan diet responden.

Variabel Penelitian

Jenis variabel dalam penelitian ini, diantaranya adalah variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang menentukan atau yang nilainya mempengaruhi variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu status sosial ekonomi penderita diabetes melitus tipe 2. Sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kepatuhan diet pasien diabetes melitus tipe 2

Metode Koleksi Data

Pengambilan data dilakukan melalui pengisian kuesioner status sosial ekonomi dan kepatuhan diet oleh responden yang berisikan 7 pertanyaan untuk menilai status sosial ekonomi dan 18 pertanyaan untuk menilai kepatuhan diet penderita DM. Kuesioner status sosial ekonomi menggunakan kuesioner dari penelitian Mayawati, (2020) yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas ulang oleh peneliti dengan hasil bukti valid $p < 0,05$ dan hasil *Cronbach Alpha* $> 0,60$ yaitu 0,906 maka disimpulkan bahwa semua variabel dalam kuesioner ini memenuhi kriteria reliabilitas. Sementara, kuesioner kepatuhan diet menggunakan kuesioner dari penelitian Norita, (2019) berisi pertanyaan-pertanyaan yang menggali kepatuhan diet pasien diabetes mellitus dan telah di uji oleh peneliti dengan hasil $p < 0,05$ maka dikatakan valid dan hasil *Cronbach Alpha* $> 0,967$ maka dapat dikatakan reliabel.

Analisis data

Tabulasi data dilakukan dengan membuat tabel deskripsi menggunakan Microsoft Excel. Kemudian dilakukan analisa univariat untuk mengetahui gambaran hasil penelitian pada masing-masing variabel dan analisa bivariat untuk meneliti bagaimana dua variabel saling berhubungan. Adapun uji statistik yang dilakukan ialah uji validitas dan reliabilitas untuk kuesioner dan uji chi-square secara komputerisasi untuk mengetahui hubungan dan besar risiko antara kedua variabel dengan tingkat kemaknaan nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil distribusi karakteristik responden dari 110 orang yang diteliti didapatkan bahwa sebagian besar dari responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 97 orang (87,39%). Lebih dari setengah dari responden berada dalam rentang usia dewasa menengah (45-64) yakni sebanyak 67 orang (60,36%). Sebagian besar responden mengenyam pendidikan terakhir pada tingkat SD sebanyak 55 orang (49,55%) dan rentang lama menderita paling banyak pada rentang 1-5 tahun sebanyak 82 orang (73,87%).

Pada hasil penelitian status sosial ekonomi didapatkan hasil bahwa sebagian besar dari responden memiliki status sosial ekonomi yang kurang yaitu 89,09%. Hal ini dapat dilihat dengan presentase status sosial ekonomi baik sebesar 10,89%. Berdasarkan hasil penelitian kepatuhan diet didapatkan hasil bahwa sebagian dari responden yaitu sebanyak 53,64% patuh terhadap diet yang diberikan petugas kesehatan dan hampir setengah dari responden sebanyak 46,36% memiliki kepatuhan diet yang tidak patuh.

Kemudian pada hasil analisis chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan kepatuhan diet, dengan nilai signifikansi sebesar 0,029. Data menunjukkan bahwa dari 110 responden, 59 responden mematuhi diet dan 51 responden tidak mematuhi diet. Dalam kategori status sosial ekonomi rendah, terdapat 49 responden yang patuh terhadap diet dan 49 responden yang tidak patuh, menghasilkan total sebesar 98 responden. Sedangkan pada kategori status sosial ekonomi tinggi, terdapat 10 responden yang patuh terhadap diet dan hanya 2 responden yang tidak patuh, dengan total sebesar 12 responden. Perbedaan distribusi kepatuhan diet antara kelompok status sosial ekonomi rendah dan tinggi tersebut menunjukkan bahwa status sosial ekonomi berhubungan dengan kepatuhan individu terhadap diet mereka.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui adanya hubungan signifikan antara status sosial ekonomi dengan kepatuhan diet pasien diabetes tipe 2 di Puskesmas Sumedang Selatan. Dalam penelitian ini, terungkap bahwa faktor sosial ekonomi memiliki pengaruh yang besar terhadap kepatuhan diet para pasien. Dari total 110 responden yang diteliti, ditemukan bahwa 89,09% atau sebanyak 98 orang di antaranya berada dalam kategori sosial ekonomi yang kurang memadai.

Status sosial ekonomi yang rendah sering kali berhubungan dengan berbagai tantangan kesehatan. Individu dengan status sosial ekonomi rendah cenderung memiliki akses yang terbatas terhadap sumber daya kesehatan, termasuk makanan sehat dan fasilitas rekreasi yang memadai. Kondisi ini berkontribusi terhadap risiko yang lebih tinggi terhadap penyakit kronis, termasuk Diabetes Mellitus tipe 2. Penelitian oleh (Dendup et al., 2018) menunjukkan bahwa lingkungan sosial ekonomi individu mempengaruhi risiko penyakit diabetes melalui mekanisme seperti ketersediaan makanan sehat atau fasilitas rekreasi. Status sosial ekonomi yang rendah juga dikaitkan dengan tingkat kematian yang lebih tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya akses terhadap perawatan kesehatan yang berkualitas, serta keterbatasan dalam hal pendidikan dan pengetahuan mengenai pengelolaan penyakit kronis seperti diabetes. Pasien dengan status sosial ekonomi yang rendah mungkin tidak memiliki cukup sumber daya untuk membeli makanan yang sehat, mengakses fasilitas olahraga, atau bahkan mengikuti program pendidikan kesehatan yang dapat membantu mereka mengelola kondisi diabetes mereka dengan lebih baik.

Dalam penelitian terdapat 12 responden dengan status sosial ekonomi yang baik, dengan

persentase 10,91%. Status sosial ekonomi yang tinggi berkaitan erat dengan akses yang lebih baik terhadap pelayanan kesehatan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai penyakit Diabetes Mellitus. Pasien dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi memiliki keunggulan dalam hal akses terhadap asuransi kesehatan, yang sangat penting dalam mendapatkan pelayanan kesehatan yang terbaik. Mereka cenderung memiliki lebih banyak sumber daya untuk mendapatkan pengobatan yang diperlukan, mengikuti program edukasi kesehatan, serta mengakses fasilitas dan teknologi medis terbaru.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan diet pada pasien Diabetes Mellitus sangat beragam. Salah satunya adalah tingkat pendidikan pasien. Pasien dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pentingnya pengelolaan diet dalam pengendalian diabetes mereka. Selain itu, sumber informasi yang tersedia dan media massa juga memainkan peran penting. Informasi yang didapat melalui berbagai media, seperti televisi, internet, dan publikasi medis, dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan pasien tentang manajemen diabetes.

Pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan dan sumber informasi ini berkontribusi secara tidak langsung terhadap hasil yang dicapai oleh pasien diabetes. Pasien yang lebih terinformasi cenderung lebih patuh dalam mengikuti diet diabetes yang dianjurkan. Mereka lebih memahami pentingnya menjaga pola makan yang sehat untuk mengendalikan kadar gula darah, mengurangi risiko komplikasi, dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Menurut penelitian oleh (Dwibarto & Anggoro, 2022), faktor-faktor seperti pendidikan, sumber informasi, dan media massa memiliki pengaruh signifikan terhadap pelaksanaan diet diabetes pada pasien. Pasien yang mendapatkan edukasi yang memadai dan akses informasi yang baik lebih mungkin untuk mengikuti diet diabetes dengan disiplin, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengendalian penyakit yang lebih baik.

Untuk kepatuhan diet terdapat 59 responden yang patuh terhadap dietnya dengan persentase 53,64%. Untuk responden yang tidak patuh terdapat 51 dengan persentase 46,36%. Kepatuhan dalam diet merupakan faktor yang memengaruhi berhasilnya dalam mengontrol kadar gula darah dalam penanganan diabetes mellitus. Pasien dengan penyakit kronis harus mengambil perawatan jangka panjang untuk penyakitnya tersebut (Hawara et al., 2024).

Hasil analisis chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status sosial-kepatuhan diet, dengan ekonomi dengan nilai signifikansi sebesar 0,029. Data menunjukkan bahwa dari 110 responden, 59 responden mematuhi diet dan 51 responden tidak mematuhi diet. Dalam kategori status sosial-ekonomi rendah, terdapat 49 responden yang patuh terhadap diet dan 49 responden yang tidak patuh, menghasilkan total sebesar 98 responden. Sedangkan pada kategori status sosial-ekonomi tinggi, terdapat 10 responden yang patuh terhadap diet dan hanya 2 responden yang tidak patuh, dengan total sebesar 12 responden. Sehingga pada hasil analisis menunjukkan kepatuhan diet antara kelompok status sosial ekonomi rendah dan tinggi tersebut menunjukkan bahwa status sosial ekonomi berhubungan dengan kepatuhan individu terhadap diet mereka.

Berdasarkan 110 responden yang diteliti, 59 responden mematuhi diet, sementara 51 responden tidak mematuhi diet. Ketika data ini dibagi berdasarkan kategori status sosial-ekonomi, ditemukan perbedaan yang mencolok antara kelompok dengan status sosial-ekonomi rendah dan tinggi. Kepatuhan terhadap rekomendasi diet yang disarankan oleh tenaga kesehatan tentunya akan menimbulkan dampak positif (Adhanty et al., 2021). Pada kategori status sosial-ekonomi rendah, terdapat 98 responden. Dari jumlah tersebut, 49 responden mematuhi diet dan 49 responden lainnya tidak mematuhi diet. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kelompok ini, kepatuhan terhadap diet seimbang dengan jumlah responden yang tidak patuh, mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh individu dengan status sosial-ekonomi rendah dalam mematuhi

rekomendasi diet diabetes.

Sebaliknya, pada kategori status sosial-ekonomi tinggi, terdapat 12 responden. Dari jumlah ini, 10 responden mematuhi diet, sedangkan hanya 2 responden yang tidak mematuhi diet. Ini menunjukkan bahwa individu dengan status sosial-ekonomi tinggi lebih cenderung mematuhi diet yang direkomendasikan, mungkin karena mereka memiliki lebih banyak sumber daya dan akses ke informasi kesehatan yang lebih baik, serta kemampuan untuk membeli makanan sehat dan mendapatkan layanan kesehatan berkualitas.

Analisis ini menunjukkan bahwa status sosial-ekonomi berhubungan erat dengan kepatuhan individu terhadap diet mereka. Pasien dengan status sosial-ekonomi tinggi lebih mampu mematuhi diet diabetes dibandingkan dengan pasien dengan status sosial-ekonomi rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk akses yang lebih baik ke informasi kesehatan, fasilitas rekreasi, dan makanan sehat, serta dukungan finansial yang memadai untuk mengikuti program diet yang dianjurkan.

Oleh karena itu, intervensi kesehatan yang ditujukan untuk meningkatkan kepatuhan diet pada pasien diabetes harus mempertimbangkan faktor sosial-ekonomi. Upaya seperti penyediaan akses yang lebih luas terhadap edukasi kesehatan, bantuan finansial untuk membeli makanan sehat, serta peningkatan fasilitas kesehatan di komunitas berpenghasilan rendah sangat penting untuk mengurangi disparitas dalam kepatuhan diet dan meningkatkan hasil kesehatan bagi semua pasien diabetes.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara status sosial ekonomi dengan kepatuhan diet pasien diabetes tipe 2 di Puskesmas Sumedang Selatan dengan nilai signifikansi 0,029. Dari 110 responden yang disurvei, data menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam distribusi kepatuhan diet antara kelompok dengan status sosial ekonomi rendah dan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan individu terhadap diet mereka dipengaruhi oleh status sosial ekonomi mereka. Faktor sosial ekonomi memiliki pengaruh yang besar terhadap kepatuhan diet para pasien, dimana individu dengan status sosial ekonomi rendah cenderung memiliki kesulitan dalam mematuhi diet yang direkomendasikan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap sumber daya kesehatan, termasuk makanan sehat dan fasilitas rekreasi, serta kurangnya pengetahuan mengenai pengelolaan penyakit diabetes.

Saran

Bagi puskesmas dan rumah sakit diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan diet pada pasien diabetes dengan status sosial ekonomi rendah. Misalnya, dengan dilakukan program edukasi kesehatan yang lebih intensif dan mudah diakses bagi masyarakat berpenghasilan rendah, agar mereka memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengelola diabetes melalui diet yang sehat, diadakannya bantuan finansial atau subsidi untuk membeli makanan sehat bagi pasien diabetes dengan status sosial ekonomi rendah, sehingga mereka dapat mematuhi diet yang direkomendasikan tanpa terkendala oleh faktor ekonomi serta peningkatan akses terhadap fasilitas kesehatan dan pelayanan kesehatan yang terjangkau bagi masyarakat berpenghasilan rendah, sehingga mereka dapat memperoleh perawatan yang diperlukan untuk mengelola diabetes dengan baik. Penelitian ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan penelitian berikutnya yang akan mempelajari isu-isu baru yang belum diteliti sebelumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Sumedang Selatan yang memberikan izin melakukan penelitian dan membantu penulis dalam perolehan data penelitian ini. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhanty, S., Ayubi, D., & Anshari, D. (2021). Hubungan Health Locus of Control dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di RSUD Kota Depok Tahun 2020. *Perilaku dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 3(1), 8. <https://doi.org/10.47034/ppk.v3i1.4150>
- Dendup, T., Feng, X., Clingan, S., & Astell-Burt, T. (2018). Environmental Risk Factors for Developing Type 2 Diabetes Mellitus: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(1), 78. <https://doi.org/10.3390/ijerph15010078>
- Djaelana, S., Lumadi, S. A., & Prastiwi, E. D. (2022). Self Efficacy Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Dan Pola Diet Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Professional Health Journal*, 3(2).
- Dwibarto, R., & Anggoro, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penderita Diabetes Mellitus Dalam Melaksanakan Diet Dan Terapi Olahraga Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 14(3), 105–109. <https://doi.org/10.52022/Jikm.V14i3.77>
- Fadhillah, R. P., Rahma, R., Arni, Mufidah, R., Sari, B. N., & Pangestu, A. (2022). Klasifikasi Penyakit Diabetes Mellitus Berdasarkan Faktor-Faktor Penyebab Diabetes Menggunakan Algoritma C4.5. *Jipi (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, 7(4).
- Fatimah, R. N. (2015). Diabetes Melitus Tipe 2. *J Majority*, 4(5).
- Fauzia, Y., Sari, E., & Artini, B. (N.D.). Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Diet Penderita Diabetes Mellitus Di Wilayah Puskesmas Pakis Surabaya.
- Hardianto, D. (2021). Telaah Komprehensif Diabetes Melitus:Klasifikasi, Gejala, Diagnosis, Pencegahan, Dan Pengobatan. *Bioteknologi & Biosains Indonesia*, 7(2).
- Hawara, G., Febrianti, T., & Fitriani, D. (2024). Analisis status sosial ekonomi dengan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus di kota depok. *Edu Dharma Journal: Jurnal penelitian dan pengabdian masyarakat*, 8(1), 68. <https://doi.org/10.52031/edj.v8i1.752>
- Indrawati, E. S. (2015). Status Sosial Ekonomi Dan Intensitas Komunikasi Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga Di Panggung Kidul Semarang Utara . *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1).
- Mayawati, Desti. (2020). Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Luka Pada Penderita Diabetes Mellitus di Kabupaten Magelang. *Skripsi. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang*
- Norita. (2019). Perbedaan level pengetahuan dan sikap pada kepatuhan diet di rsm jambil. *Padang: Universitas Andalas*
- Nurhayati, Hilal, Z., & Yulidar. (2023). Hubungan Status Sosial Ekonomi Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Melitus Tipe II Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Jambi Kecil Kabupaten Muaro Jambi. *Nightingale Journal Of Nursing*, 2(1).
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: PT Salemba Medika.

Raditiya, B., & Aditya, M. (2016). Penatalaksanaan Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Hiperkolesterolemia Pada Seorang Pria Usia 60 Tahun Dengan Pendekatan Kedokteran Keluarga. *J Medula Unila*, 5(2).

Shafwa, A. F., & Handoyo, P. (2023). Konstruksi Mahasiswa Terhadap Kesenjangan Sosial Ekonomi Di Lingkungan Kampus Kota Surabaya . *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(3).

Vargatu, I. (2016). Williams Textbook Of Endocrinology. *Acta Endocrinologica (Bucharest)*, 12(1), 113–113. <https://Doi.Org/10.4183/Aeb.2016.113>

Widiasari, K. R., Wijaya, I. M. K., & Suputra, P. A. (2021). Diabetes Melitus Tipe 2: Faktor Risiko, Diagnosis, Dan Tatalaksana. *Ganesha Medicine*, 1(2), 114. <https://Doi.Org/10.23887/Gm.V1i2>.

Zahra, R., & Rina, N. (2018). Pengaruh celebrity endorser H amidah Rachmayanti terhadap keputusan pembelian produk online shop mayoufit di Kota Bandung. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 43-55.

Tabel

Table 1 Distribusi Karakteristik Responden di Puskesmas Sumedang Selatan

Karakteristik	Kriteria	F	%
Umur	Dewasa Muda (20-44)	13	11.71%
	Dewasa Tengah (45-64)	67	60.36%
	Lansia (≥ 65)	31	27.93%
Jenis Kelamin	Laki Laki	14	12.61%
	Perempuan	97	87.39%
Pendidikan	SD/Tidak Sekolah	55	49.55%
	SLTP	14	12.61%
	SLTA	36	32.43%
	Perguruan Tinggi	6	5.41%
Lama Menderita DM	≤ 5 Tahun	82	73.87%
	6-10 Tahun	18	16.22%
	≥ 11 Tahun	11	9.91%

Table 2 Distribusi Frekuensi Status sosial ekonomi Penderita Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Sumedang Selatan

Sosial Ekonomi	Frekuensi	%
Kurang	98	89,09%
Baik	12	10,91%
Total	110	100%

Table 3 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Diet Penderita Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Sumedang Selatan

Kepatuhan Diet	Frekuensi	%
Patuh	59	53,64%
Tidak Patuh	51	46,36%
Total	110	100%

Table 4 Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Kepatuhan Diet Penderita Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Sumedang Selatan

Status Sosial-Ekonomi	Kepatuhan Diet			<i>Sig. Value</i>
	Patuh	Tidak Patuh	Total	
Rendah	49	49	98	0,029
Tinggi	10	2	12	
Total	59	51	110	